

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu memiliki peran yang sangat mulia, keutamaan yang besar dan kedudukan yang tinggi bagi umat manusia. Ilmu sangat diharapkan oleh umat manusia dalam menjalani kehidupan ini. Setiap orang dituntut untuk berilmu, sebab ilmu ialah pedoman bagi setiap umat manusia serta bekal bagi kehidupan di dunia. Sama hal dengan pepatah orang sunda “Jalmi tiasa sukses, margi gaduh seueur cara. Sedengkeun jalmi anu gagal margi anjeunna gaduh seueur teuing alesan.” (orang bisa sukses karena punya banyak cara. Sedangkan orang yang gagal karena dia punya banyak sekali alasan). Dalam hal ini ilmu tidak hanya ilmu yang berupa pengetahuan agama, melainkan juga ilmu pengetahuan umum, ilmu yang juga relevan dengan tuntutan zaman. Ilmu diperoleh melalui jalan pendidikan maupun nonpendidikan. Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan umat manusia. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas suatu bangsa itu sendiri, sedangkan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk membentuk suatu masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, serta demokratis. Suatu bangsa akan diangkat derajatnya apabila bangsa tersebut mempunyai suatu ilmu atau pendidikan yang tinggi pula, sehingga kualitas bangsa tersebut akan sangat diakui oleh bangsa lain. Hal ini didasarkan pula oleh QS. Al-Mujadilah: 11

اِنَّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اٰنۡسُرُوْا فَاَنْسُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ  
اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

*Terjemahan: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu (agama) beberapa derajat.”*

Pendidikan merupakan suatu sistem dalam mengembangkan suatu tahapan yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dalam perasaan, sosial, pemikiran, keterampilan, kreativitas, kemauan, kesehatan, kepercayaan dan keimanan. Hal tersebut menentukan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam

mengembangkan suatu tahapan tersebut. Dalam tahap perkembangan transisi yang mencari jati diri dengan perubahan zaman sekarang sangat berpengaruh dengan anak-anak dalam berperilaku, bersikap maupun berpikir. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk meningkatkan kapasitas dan menumbuhkan karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berkerja keras, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, inovatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Matematika adalah pelajaran yang sering ditemui dari sekolah dasar hingga di perguruan tinggi dan sering diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, seperti berbelanja dipasar pasti menggunakan hitung-hitungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi adalah: (1) Mempelajari konsep matematika secara benar, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, menyajikan secara menarik konsep matematika tersebut dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat kesimpulan, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah yang terjadi pada pemecahan matematika. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dan keterkaitan dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Mengungkap bahwa matematika merupakan komponen utama dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali dijumpai.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 adalah membentuk kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM)

menjelaskan bahwa tujuan umum dari pembelajaran matematika ialah: 1) Sangat penting untuk belajar akan nilai-nilai matematika dalam kehidupan sehari-hari, memahami setiap perubahan (evolusi), dan peranan dalam masyarakat untuk belajar nilai-nilai matematika serta sains; 2) Memiliki kepercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki dalam berpikir matematis dan peka terhadap masalah dan situasi; 3) Bijak dalam menyelesaikan masalah, menjadi warga negara yang produktif dan berpengalaman dalam memecahkan berbagai permasalahan; 4) Belajar berkomunikasi secara matematis, belajar tentang simbol, tabel, grafik, lambang, dan kaidah matematis; 5) Belajar bernalar secara matematis yaitu membuat konjektur, bukti, dan membangun pengetahuan dan argumen secara matematis (Romberg dalam Hulu dalam Bernard, 2015, hlm. 198). Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa komunikasi matematis adalah salah satu lima tujuan yang berperan penting dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan komunikasi matematis adalah suatu kemampuan untuk mengemukakan ide-ide matematika secara koheren kepada guru, teman dan lainnya serta melibatkan keterampilan matematika yang mencakup kemampuan *representing, listening, reading, discussing* dan *writing*, dalam memecahkan masalah atau mengeksperesikan ide-ide matematika baik secara lisan maupun tulisan. Sedikitnya ada dua alasan penting yang menjadikan komunikasi dalam pembelajaran matematika, yaitu: 1) Matematika merupakan sebuah bahasa bagi matematika itu sendiri, jadi matematika adalah bahasa yang menggunakan simbol atau lambang yang merupakan makna dari serangkaian pernyataan yang akan disampaikan. Matematika bukan hanya alat berpikir yang membantu peserta didik untuk menemukan pola, pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan. Tetapi juga alat untuk mengkomunikasikan pikiran peserta didik tentang berbagi ide dengan jelas, padat, tepat, dan ringkas. 2) Belajar dan mengajar matematika adalah kegiatan sosial yang melibatkan setidaknya dua pihak, yaitu guru dan peserta didik. Penting untuk peserta didik untuk mengungkapkan pemikiran dan ide-ide mereka dalam proses belajar dengan mengkomunikasikannya kepada orang lain melalui bahasa, karena pada dasarnya pertukaran pengalaman, diskusi terhadap guru dan peserta didik dan ide merupakan proses belajar (Baroody dalam Astiana, 2016, hlm 2). Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa

yaitu pada penerapan model pembelajaran yang kurang dalam memberi ruang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis, yang terjadi karena sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya menargetkan agar kemampuan komunikasi matematis siswa mencapai level rata-rata (Makur, Prahmana, dan Gunur, 2018, hlm. 24).

Setelah melakukan observasi dan wawancara di SMPN 4 Tanjungpandan dengan seorang guru matematika, peserta didik hanya diam mendengarkan guru yang aktif menjelaskan di depan, bersikap pasif dalam proses pembelajaran matematika berlangsung, peserta didik lebih banyak duduk diam di tempat dan tidak ada diskusi antara peserta didik. Metode yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yang dilakukan oleh guru dengan cara penyajian materi yang dijelaskan secara lisan kepada peserta didik, informasi lisan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik yang hanya cenderung mendengarkan guru di depan membuat siswa tidak memahami materi. Metode ceramah tersebut membuat peserta didik kebingungan saat mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal yang biasa dikerjakan. Selain itu siswa masih belum mengerti banyak konsep-konsep dasar pada materi pembelajaran sebelumnya. Pada kenyataannya metode ceramah yang dilakukan oleh guru masih tergolong rendah dilihat dari hasil ulangan peserta didik melalui rubrik penskoran kemampuan komunikasi matematis.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Programme for International Student Assessment (PISA)* dibawah inisiasi, *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2018, hasilnya membuktikan bahwa Indonesia memperoleh skor rata-rata 379 dimana hasil tersebut masih di bawah skor rata-rata skor matematika OECD yaitu 489 dan menduduki ranking 74 dan 79 negara peserta dengan kategori matematika (OECD, 2019). Kompetensi berkomunikasi dapat ditumbuhkan dengan menggunakan soal PISA, karena komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam matematika dan pendidikan matematika untuk cara berbagi ide dan memperjelas pemahaman melalui komunikasi, ide dapat dicerminkan, diperbaiki, didiskusikan, dan dikembangkan. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kesanggupan seorang siswa untuk dapat menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara

lisan, tertulis, atau mendemonstrasikan apa yang ada dalam soal matematika. Selain komunikasi matematis sebagai salah satu aspek kognitif, diperlukan juga aspek afektif salah satunya *self-confidence* (kepercayaan diri) untuk menunjang keberhasilan siswa belajar matematika. Dalam hal ini kepercayaan diri merupakan faktor pendorong terjadinya interaksi yang baik di dalam kelas. Siswa penting memiliki *self-confidence*. *Self-confidence* merupakan gambaran prestasi siswa untuk melihat ukuran nonkognitif yang lebih baik dibandingkan dengan ukuran nonkognitif lainnya (Sritresna, 2017, hlm. 421). Masih banyak siswa yang memiliki *self-confidence* rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil survei studi TIMSS (2015) menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia berada di skala 23% pada persentase tersebut masih tergolong rendah dibandingkan negara lain yang terkait dengan kemampuan matematika yang dimiliki siswa. Pembelajaran aktif merupakan upaya untuk dapat meningkatkan *self-confidence* siswa (Smith, Grundmann, & Li, 2018). Pembelajaran aktif ditandai dengan keterlibatan siswa yang tinggi, seperti selalu memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa menjadi aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence* siswa adalah model *discovery learning*. *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan prinsip-prinsip dasar secara mandiri (Liestya, Muchlis, & Agustinsa, 2020). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sendiri, mendorong siswa untuk berpikir sendiri, dan mengetahui cara membangun pengetahuan. Pembelajaran *discovery learning* siswa terlibat secara mental dan fisik untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

*Discovery Learning* memberikan siswa pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. (Fitriah, Muradlo, & Warti 2018, hlm 112) menyebutkan bahwa model pembelajaran langsung atau konvensional, dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Ada beberapa keuntungan dan keunggulan dalam

belajar *discovery learning* menurut Sumarmo (2015) yaitu: (1) pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat; (2) hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya; (3) secara menyeluruh belajar *discovery* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Pembelajaran tidak hanya menggunakan model *discovery learning* tetapi menggunakan bantuan. *Google Classroom* merupakan aplikasi yang diciptakan oleh google yang memiliki tujuan untuk membantu pendidik dan siswa untuk tetap dapat mengorganisasi kelas serta berkomunikasi dan belajar kapan saja (*everytime*) dan di mana saja (*everywhere*) (Friantini & Winata, 2020; Haka et al, 2020). Aplikasi ini banyak diterapkan dalam dunia pendidikan karena sangat mudah dalam mengoperasikannya, di mana *google classroom* dapat membantu siswa dalam memahami materi yang telah diberikan dan bisa berdiskusi kembali bagi siswa yang tidak paham.

Sejauh ini, kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence* siswa berperan penting dalam dunia pendidikan disebabkan kepercayaan diri seseorang dalam mengkomunikasikan pembelajaran sebagai peserta didik yang akan mempengaruhi hasil belajar atau nilai raport maka dari itu di perlukannya model *discovery learning* untuk membantu guru dalam pembelajaran berlangsung. Agar siswa aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan kepercayaan diri dalam mengkomunikasikan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis tertarik meneliti mengenai “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self-Confidence* Siswa SMP melalui Model *Discovery Learning* berbantuan *Google Classroom*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) dibawah inisiasi, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2018, hasilnya membuktikan bahwa indonesia memperoleh skor rata-rata 379 dimana hasil tersebut masih di bawah

skor rata-rata skor matematika OECD yaitu 489 dan menduduki rangking 74 dan 79 negara peserta dengan kategori matematika (OECD, 2019). Fakta ini membuktikan bahwa rendahnya pendidikan di Indonesia juga menandakan kemampuan matematika yang berada di bawah rata-rata internasional.

2. Masih banyak siswa yang memiliki *self-confidence* rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil survei studi TIMSS (2015) menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia berada di skala 23% pada persentase tersebut masih tergolong rendah dibandingkan negara lain yang terkait dengan kemampuan matematika yang dimiliki siswa.
3. Menurut Makur, Prahmana, dan Gunur (2018, hlm. 24), Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu pada penerapan model pembelajaran yang kurang dalam memberi ruang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis, yang terjadi karena sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya menargetkan agar kemampuan komunikasi matematis siswa mencapai level rata-rata.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *google classroom* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-confidence* siswa yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *google classroom* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence* yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *google classroom*?

### D. Tujuan Penelitian

Untuk lebih memperjelas tujuan umum dalam penelitian ini, maka peneliti membuat tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *google classroom* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui self-confidence siswa yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *google classroom* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui terdapat korelasi antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-confidence* yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *google classroom*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika dan dapat dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran matematika dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

##### 2. Manfaat Kebijakan

Memberi arahan untuk mengembangkan pendidikan bagi siswa SMP dalam pembelajaran matematika yang baik dan efektif untuk diterapkan.

##### 3. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah

Pembelajaran yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan *google classroom* dapat membuat pembelajaran lebih aktif sehingga tidak membosankan.

###### b. Bagi Guru

Model *discovery learning* berbantuan *google classroom* bisa menjadi salah satu rekomendasi dalam pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.

###### c. Bagi Siswa

Melalui pembelajaran dengan model *discovery learning* berbantuan *google classroom* diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman langsung dalam pelaksanaan model *discovery learning* berbantuan *google classroom* dan bisa melihat langsung siswa dalam mengikuti pembelajaran.

**F. Definisi Operasional**

1. Model *Discovery Learning* adalah suatu model yang mengarahkan siswa untuk mengemukakan dan menyelidiki pengetahuan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran serta dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran tersebut, sedangkan peran guru adalah sebagai pembimbing yang mengatur kegiatan belajar siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.

Adapun langkah-langkah *discovery learning* diantaranya:

- a. Stimulasi/ pemberian rangsangan. Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
  - b. Pernyataan/ identifikasi masalah. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi.
  - c. Pengumpulan data. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, melakukan percobaan sendiri dan sebagainya.
  - d. Pengolahan data. Pada tahap ini siswa akan mengolah data yang diperoleh dari berbagai informasi, semua data tersebut akan diolah menjadi suatu hasil laporan.
  - e. Pembuktian. Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan.
  - f. Menarik kesimpulan/ generalisasi. Tahap generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dijadikan prinsip umum untuk semua masalah.
2. Kemampuan Komunikasi Matematis adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan ide-ide pemikiran matematika baik secara lisan maupun tulisan

menggunakan bahasanya sendiri. Adapun indikator kemampuan komunikasi matematis diantaranya:

- a. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa symbol matematika;
  - b. Membaca dengan pemahaman representasi tertulis;
  - c. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi;
  - d. Menghubungkan benda nyata, gambar, tabel dan diagram kedalam ide matematis;
  - e. Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan ataupun tulisan, dengan benda nyata, gambar, tabel, grafik, dan aljabar.
3. Self-Confidence adalah suatu sikap positif yang memperlihatkan mampu belajar matematika dengan tanggap dan kemampuan yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan secara tepat. Indikator *self-confidence* meliputi:
- a. Percaya pada kemampuan sendiri
  - b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
  - c. Memiliki konsep diri yang positif
  - d. Berani mengemukakan pendapat.
4. *Google Classroom* merupakan salah satu platform pembelajaran daring yang banyak digunakan selama masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Platform ini banyak membantu guru dan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, membuat ruang diskusi dan bisa mengerjakan tugas dengan baik.
5. Model Pembelajaran Konvensional adalah model pembelajaran yang sering kali digunakan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari, yang dapat diartikan sebagai metode pembelajaran lebih banyak pada konsep-konsep bukan kompetensi, pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru dan siswa hanya diam, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa.

#### **G. Sistematika Skripsi**

Dalam skripsi ini, penulis sajikan sistematika skripsi yang berisi penyusunan setiap bab dan subbab yang dibahas pada skripsi ini dari awal BAB I sampai dengan BAB V, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bagian ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bagian ini berisi mengenai kemampuan komunikasi matematis, *self-confidence*, model *discovery learning*, *google classroom*, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, bagian ini memaparkan pendekatan penelitian, desain penelitian yang digunakan, subjek dan objek yang menjadi bahan penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian sebagai pedoman tahapan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini memaparkan bagian dari inti hasil penelitian berupa uraian hasil pengolahan data dan hasil analisis pengolahan data.

Bab V Kesimpulan dan Saran, menyajikan penafsiran peneliti terhadap analisis hasil penelitian dan bagian akhir atau penutup dari skripsi berisi kesimpulan dan saran.